

Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan PHBS untuk Pengendalian Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Sungai Pangeran

Community Empowerment in the Implementation of PHBS for the Control of Aedes aegypti Larvae in Sungai Pangeran Village

Hendawati¹, M. Dimas Faturrahman², Haryyan Lukita³, Husnul Khotimah⁴, Gabryella Fatima Simanjuntak⁵, Nibras Qaulan Tsaqila⁶, Estu Aulia⁷

¹⁻⁷ Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

hendawati@poltekkespalembang.ac.id

Article History:

Received: Agustus 12, 2024;

Revised: September 18, 2024;

Accepted: Oktober 08, 2024;

Online Available: Oktober 11, 2024;

Keywords:

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), *Aedes aegypti*, Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), vector control, community service

Abstract: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a contagious disease caused by the *Aedes aegypti* mosquito, commonly found in Indonesia, particularly in areas with poor environmental sanitation. The implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is one of the effective strategies for controlling mosquito vectors and preventing DHF. This community service activity aims to improve public understanding and participation in the application of PHBS in Sungai Pangeran Village, Palembang, through counseling, training of Larvae Monitoring Officers (Jumantik), and community clean-up activities with the 3M Plus Movement (Draining, Closing, Burying, and additional measures). The results showed a significant increase in public knowledge about PHBS and active participation in mosquito larvae monitoring. The training of Jumantik created cadres capable of performing independent monitoring, and the community clean-up activities reduced potential mosquito breeding sites by 60%. Monitoring also showed a 35% decrease in DHF cases after the program. This activity has proven effective in raising public awareness and reducing vector-borne disease risks in the local environment. However, continued monitoring and support from local governments are needed to sustain the program.

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, yang banyak ditemukan di Indonesia, terutama di daerah dengan sanitasi lingkungan yang kurang terjaga. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi salah satu strategi efektif dalam pengendalian vektor nyamuk dan pencegahan DBD. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat di Kelurahan Sungai Pangeran, Palembang, dalam penerapan PHBS melalui penyuluhan, pelatihan kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik), dan kerja bakti lingkungan dengan Gerakan 3M Plus (Menguras, Menutup, Mengubur, dan tindakan tambahan). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat tentang PHBS, serta partisipasi aktif warga dalam pemantauan jentik nyamuk. Pelatihan Jumantik menghasilkan kader yang mampu melakukan pemantauan secara mandiri, dan kegiatan kerja bakti lingkungan menurunkan potensi sarang nyamuk hingga 60%. Monitoring juga menunjukkan penurunan kasus DBD sebesar 35% setelah program berlangsung. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan menurunkan risiko penyakit berbasis vektor di lingkungan setempat. Namun, diperlukan monitoring lanjutan dan dukungan dari pemerintah daerah untuk menjaga keberlanjutan program.

Kata kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), *Aedes aegypti*, Demam Berdarah Dengue (DBD), pengendalian vektor, pengabdian Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu pendekatan kunci dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. PHBS tidak hanya berfokus pada pencegahan penyakit, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Dalam konteks pandemi COVID-19, penerapan PHBS semakin relevan untuk mencegah penyebaran penyakit menular dan penyakit tidak menular, serta mendorong kebiasaan positif di tengah masyarakat (Dewi, Iwa, & Nggarang, 2020; Azteria, Veronika, & Irfandi, 2023).

Penerapan PHBS pada anak-anak, remaja, dan keluarga menjadi sangat penting untuk menciptakan kesadaran yang berkelanjutan akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, terutama dalam menghadapi ancaman penyakit menular seperti Demam Berdarah Dengue (DBD) dan COVID-19 (Oktariani, Aulia, & Sari, 2021; Hikmawati, Setiyabudi, & Susilo, 2022). Salah satu tantangan utama dalam implementasi PHBS adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah yang rawan terhadap vektor penyakit seperti nyamuk *Aedes aegypti*, yang merupakan penyebab utama penyebaran DBD (Izhar & Syukri, 2022; Khairiyati & Fakhriadi, 2019).

Berbagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, penyuluhan, dan pelatihan telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah dan institusi pendidikan, guna meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang PHBS dan cara-cara pengendalian vektor penyakit (Salim et al., 2022; Sawitri & Maulina, 2022). Penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pembuatan alat seperti ovitrap untuk mengendalikan populasi nyamuk vektor DBD telah terbukti efektif dalam menurunkan angka penyebaran penyakit ini di beberapa wilayah (Hikmawati, Setiyabudi, & Susilo, 2022).

Selain itu, sosialisasi PHBS yang dilakukan di sekolah-sekolah telah memperlihatkan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak-anak terhadap pentingnya perilaku hidup sehat, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah (Siyam & Cahyati, 2018; Prasetya et al., 2019). Pendidikan sejak dini mengenai PHBS juga sangat penting untuk membangun generasi yang peduli terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan, yang pada akhirnya dapat membantu menekan angka kejadian penyakit menular (Nurhidayah, Asifah, & Rosidin, 2021).

Namun, meskipun berbagai program PHBS telah dilaksanakan, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal pemberantasan penyakit seperti DBD di daerah endemis dan sporadis. Perbedaan kondisi lingkungan, kepadatan penduduk, serta faktor risiko lainnya perlu diperhatikan untuk merancang strategi pengendalian yang tepat (Susianti, 2019;

Taslisia, Rusdji, & Hasmiwati, 2018). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat melalui program pemberdayaan dan penyuluhan PHBS perlu terus ditingkatkan, terutama di daerah-daerah dengan risiko tinggi terhadap penyebaran penyakit vektor (Suprpto & Arda, 2021; Sitorus et al., 2022). Halid & Suhada, (2022), Suprpto & Arda, (2021) mengemukakan bahwa melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, akan tercipta perubahan perilaku yang mendukung peningkatan kualitas kesehatan lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam upaya pengendalian vektor nyamuk *Aedes aegypti*, penyebab penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan, masyarakat diharapkan mampu memahami peran penting PHBS dalam menjaga kesehatan lingkungan. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam program pengendalian sarang nyamuk melalui penerapan Gerakan 3M Plus (Menguras, Menutup, Mengubur, dan Plus) secara rutin di lingkungan tempat tinggal mereka. Kegiatan pengabmas ini juga bertujuan untuk melatih melatih kader kesehatan lokal atau juru pemantau jentik (jumantik) agar masyarakat tidak hanya memahami pentingnya pengendalian nyamuk, tetapi juga mampu melakukan pemantauan jentik secara mandiri dan berkala. Dengan peningkatan kapasitas kader kesehatan, diharapkan mereka dapat berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekitar dan membantu menyebarluaskan informasi terkait PHBS serta langkah-langkah pencegahan penyakit menular.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur untuk mencapai tujuan dan memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Adapun metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaannya:

1. Persiapan Kegiatan ; Pada tahap awal, tim pengabdian akan melakukan identifikasi lokasi yang menjadi sasaran kegiatan, yaitu Kelurahan Sungai Pangeran, Palembang. Identifikasi ini mencakup survei awal untuk mengetahui kondisi lingkungan, tingkat pengetahuan masyarakat terkait PHBS, serta tingkat risiko perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah tersebut. Setelah survei dilakukan, tim akan menyusun rencana kegiatan yang mencakup penyusunan materi edukasi, metode penyuluhan, dan

penyediaan alat-alat pendukung seperti larvasida, poster, banner, dan kuesioner.

2. Penyuluhan dan Edukasi Masyarakat ; Penyuluhan dan edukasi masyarakat akan dilakukan dalam bentuk ceramah dan diskusi. Penyuluhan ini berfokus pada penjelasan mengenai: Pengertian PHBS dan pentingnya penerapan perilaku ini untuk pengendalian jentik nyamuk., Siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* dan perannya sebagai vektor DBD, Langkah-langkah Gerakan 3M Plus (Menguras, Menutup, Mengubur, dan Plus) dalam pencegahan berkembangbiaknya nyamuk dan Penggunaan larvasida serta metode lain untuk mengendalikan jentik nyamuk.

Edukasi akan dilakukan secara tatap muka di lingkungan masyarakat, seperti di balai desa, rumah warga, atau lokasi strategis lainnya, dengan target utama ibu rumah tangga dan kader kesehatan lokal. Penyuluhan akan diikuti dengan tanya jawab untuk memastikan bahwa masyarakat memahami materi yang disampaikan.

3. Pelatihan Kader Jumantik (Juru Pemantau Jentik) ; Setelah penyuluhan, tim akan melatih kader-kader kesehatan lokal sebagai Jumantik yang bertugas memantau jentik nyamuk di lingkungan masing-masing. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik pemantauan jentik, identifikasi potensi sarang nyamuk, serta cara menggunakan larvasida dan ovitrap. Kader Jumantik ini diharapkan dapat memantau jentik nyamuk secara berkala dan melaporkan hasil pemantauan ke petugas kesehatan.
4. Gerakan 3M Plus dan Kerja Bakti Lingkungan ; Kegiatan pengabdian akan dilanjutkan dengan kerja bakti yang melibatkan seluruh masyarakat. Kerja bakti ini bertujuan untuk membersihkan lingkungan dari potensi tempat berkembangbiaknya nyamuk, seperti genangan air, tempat penampungan air yang terbuka, dan sampah-sampah yang dapat menampung air. Masyarakat akan diajak untuk melakukan Gerakan 3M Plus secara serentak, yang meliputi: Menguras bak mandi dan tempat penampungan air, Menutup tempat penyimpanan air dengan rapat, Mengubur barang bekas yang bisa menampung air, Plus, yaitu menggunakan larvasida, memelihara ikan pemakan jentik, dan memasang kawat kasa di ventilasi rumah.
5. Monitoring dan Evaluasi ; Tim pengabdian bersama kader Jumantik akan melakukan monitoring berkala terhadap hasil dari kegiatan tersebut. Pemantauan dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah warga untuk melihat apakah program PHBS dan pengendalian nyamuk dijalankan dengan baik. Tim juga akan menilai apakah terjadi penurunan populasi jentik nyamuk di lingkungan yang menjadi target pengabdian. Hasil dari monitoring akan dievaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi oleh masyarakat dalam melaksanakan PHBS.

6. Pemberian Umpan Balik dan Penghargaan ; Sebagai bentuk apresiasi, tim akan memberikan penghargaan simbolis kepada rumah tangga atau kelompok yang berhasil menjaga lingkungannya bebas dari jentik nyamuk selama program berlangsung. Umpan balik berupa saran dan perbaikan juga akan diberikan kepada masyarakat yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.
7. Penyusunan Laporan dan Diseminasi Hasil ; Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah penyusunan laporan yang merangkum seluruh kegiatan yang dilakukan, hasil monitoring, serta rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Laporan ini akan diserahkan kepada pihak terkait, termasuk pemerintah setempat dan lembaga kesehatan, serta dapat dipublikasikan dalam jurnal pengabdian masyarakat.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pengendalian jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Sungai Pangeran, Palembang, telah dilaksanakan selama periode 3–7 Juni 2024. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang meliputi penyuluhan, pelatihan, serta kerja bakti lingkungan, beberapa hasil signifikan berhasil dicapai dalam hal peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) diantaranya :

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang PHBS dan Pengendalian Nyamuk. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai PHBS dan pentingnya pengendalian nyamuk sebagai vektor penyakit DBD. Pada awal kegiatan, hanya sekitar 45% peserta yang memahami konsep PHBS dan bagaimana nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak di lingkungan yang kotor. Setelah penyuluhan dilakukan, persentase tersebut meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan berhasil memperkuat pemahaman masyarakat tentang kaitan antara lingkungan bersih dan pencegahan DBD.



Gambar 1. Kegiatan peningkatan pengetahuan kepada Masyarakat dengan memberikan Penyuluhan pentingnya PHBS dalam Upaya mengendalikan vector nyamuk DBD

2. Pelatihan Kader Jumantik. Sebanyak 15 kader kesehatan lokal dari Kelurahan Sungai Pangeran berhasil dilatih sebagai Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Pelatihan ini melibatkan simulasi pemantauan jentik di tempat-tempat potensial, seperti bak mandi, pot bunga, dan tempat penampungan air lainnya. Kader Jumantik dilatih untuk melakukan pemantauan berkala di lingkungan mereka serta melaporkan hasilnya kepada petugas kesehatan setempat. Hasil pemantauan awal menunjukkan bahwa 70% rumah tangga di wilayah tersebut memiliki potensi sarang nyamuk di beberapa lokasi, terutama di tempat penampungan air yang tidak tertutup. Setelah pelatihan, kader Jumantik mampu memberikan edukasi lebih lanjut kepada warga untuk melakukan Gerakan 3M Plus secara mandiri.
3. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Kerja Bakti Lingkungan. Kegiatan kerja bakti lingkungan yang dilaksanakan pada hari ketiga melibatkan partisipasi aktif sekitar 80% dari total warga di RT.05, Kelurahan Sungai Pangeran. Warga bersama-sama membersihkan lingkungan, menguras bak mandi, menutup tempat penampungan air, dan mengubur barang-barang bekas yang dapat menampung air. Selain itu, larvasida juga dibagikan kepada masyarakat untuk membantu mengendalikan jentik nyamuk. Setelah kerja bakti, pemeriksaan ulang menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam jumlah sarang nyamuk di wilayah tersebut, dengan 60% rumah tangga dinyatakan bebas jentik
4. Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Penerapan PHBS. Melalui monitoring yang dilakukan oleh tim pengabdian dan kader Jumantik, perubahan perilaku masyarakat terhadap penerapan PHBS terlihat jelas. Sebelumnya, masyarakat cenderung abai terhadap kebersihan lingkungan dan pemantauan jentik. Namun, setelah penyuluhan dan pelatihan, 75% dari responden melaporkan bahwa mereka mulai melakukan Gerakan 3M

Plus secara rutin setiap minggu. Perubahan perilaku ini didorong oleh meningkatnya pemahaman mereka tentang dampak positif dari menjaga lingkungan bersih terhadap kesehatan keluarga mereka

5. Penghargaan bagi Rumah Tangga yang Berhasil Menjaga Kebersihan. Sebagai bentuk apresiasi, penghargaan simbolis diberikan kepada 10 rumah tangga yang berhasil menjaga lingkungannya bebas dari jentik nyamuk selama program berlangsung. Penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat lain agar terus melakukan praktik PHBS secara konsisten. Rumah tangga yang menerima penghargaan menunjukkan upaya maksimal dalam menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pemantauan jentik secara mandiri, dan mempraktikkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Kunjungan Ke rumah warga untuk melakukan pemantauan jentik nyamuk di tempat penampungan air yang ada di rumah tangga

6. Pengurangan Kasus DBD di Wilayah Pengabdian. Hasil monitoring juga menunjukkan adanya penurunan kasus DBD di wilayah Kelurahan Sungai Pangeran. Sebelum kegiatan pengabdian, wilayah ini dikenal sebagai salah satu titik merah dengan tingkat kasus DBD yang cukup tinggi, terutama selama musim hujan. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat dan pelaksanaan program PHBS secara intensif, data dari puskesmas setempat menunjukkan penurunan sebesar 35% dalam kasus DBD yang dilaporkan selama tiga bulan setelah program berlangsung.
7. Evaluasi dan Rekomendasi
Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini, evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengendalian vektor nyamuk DBD melalui penerapan PHBS. Namun, beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya seperti larvasida dan perlunya dukungan yang lebih

kuat dari pemerintah daerah dalam pemantauan berkala. Rekomendasi ke depan adalah memperkuat kerjasama lintas sektor antara dinas kesehatan, pendidikan, dan organisasi masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program ini.



Gambar 3. Poster sebagai media edukasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat karakteristik nyamuk Aedes Aegypti dan pentingnya PHBS

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Sungai Pangeran, Palembang, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terkait penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya dalam upaya pengendalian vektor nyamuk *Aedes aegypti*, penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD). Pembahasan ini akan menganalisis hasil yang telah diperoleh dengan mengaitkannya pada berbagai literatur dan teori yang relevan, serta memberikan refleksi atas efektivitas program yang dijalankan.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang pentingnya PHBS. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dilakukan, yang melibatkan ceramah, diskusi, serta penggunaan media visual seperti poster dan banner, terbukti efektif dalam mentransfer informasi kepada masyarakat. Sebelumnya, masyarakat cenderung kurang memahami hubungan antara praktik kebersihan lingkungan dan penularan DBD, namun setelah edukasi, mereka menjadi lebih sadar akan bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku hidup tidak bersih (Azteria, Veronika, & Irfandi, 2023).

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Halid & Suhada (2022), di mana penyuluhan PHBS pada masa pandemi *COVID-19* juga berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesehatan lingkungan dan cara pencegahan penyakit menular. Dalam konteks DBD, pemahaman masyarakat tentang siklus hidup nyamuk dan pentingnya membersihkan tempat penampungan air sangat krusial dalam menekan angka penularan.

Pelatihan kader kesehatan sebagai Juru Pemantau Jentik (Jumantik) merupakan strategi yang sangat efektif dalam pengendalian DBD. Kader Jumantik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan teknis dalam memantau jentik nyamuk di lingkungan sekitar. Sebagaimana dijelaskan oleh Oktariani, Aulia, & Sari (2021), kader kesehatan lokal memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi kesehatan kepada masyarakat, karena mereka memiliki akses langsung dan kepercayaan dari warga. Keberhasilan pelatihan Jumantik di Kelurahan Sungai Pangeran menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjadi model untuk diterapkan di wilayah lain dengan risiko serupa. Selain itu, hasil pelatihan yang diikuti dengan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemantauan jentik secara mandiri juga memperkuat argumen bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dapat meningkatkan kemampuan komunitas dalam mencegah penyebaran penyakit berbasis vektor (Sawitri & Maulina, 2022).

Kegiatan Gerakan 3M Plus (Menguras, Menutup, Mengubur, dan Plus) menjadi salah satu fokus utama dalam pengendalian nyamuk *Aedes aegypti*. Berdasarkan temuan di lapangan, sebelum kegiatan pengabdian, banyak rumah tangga yang tidak sadar bahwa genangan air kecil di lingkungan mereka dapat menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk. Setelah pelaksanaan kerja bakti dan penyuluhan, jumlah rumah tangga yang berhasil mengelola lingkungan mereka dengan baik meningkat signifikan. Hal ini didukung oleh hasil monitoring yang menunjukkan bahwa 60% rumah tangga dinyatakan bebas jentik setelah kegiatan tersebut.

Program Gerakan 3M Plus ini sejalan dengan rekomendasi dari Izhar & Syukri (2022), yang menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan dalam mencegah berkembangbiaknya vektor penyakit. Penggunaan larvasida dan metode tambahan seperti memasang kawat kasa serta memelihara ikan pemakan jentik juga terbukti memberikan hasil positif dalam mengendalikan populasi nyamuk di lingkungan rumah tangga.

Partisipasi aktif masyarakat dalam kerja bakti menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatif berhasil menggerakkan warga untuk bersama-sama menjaga lingkungan. Kegiatan ini bukan hanya soal pembersihan fisik lingkungan, tetapi juga

meningkatkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan. Menurut Sitorus et al. (2022), partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan lingkungan sangat penting untuk mencapai hasil yang berkelanjutan. Ketika masyarakat merasa terlibat secara langsung, mereka akan lebih termotivasi untuk melanjutkan upaya tersebut bahkan setelah program selesai. Namun, kendala yang ditemukan adalah bahwa tidak semua warga mampu secara konsisten melakukan pemantauan jentik setelah kegiatan kerja bakti. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya di beberapa rumah tangga. Oleh karena itu, perlu dilakukan monitoring lebih lanjut oleh kader Jumantik untuk memastikan keberlanjutan program.

Penurunan kasus DBD sebesar 35% dalam tiga bulan setelah kegiatan pengabdian merupakan indikator nyata bahwa program PHBS dan pengendalian nyamuk yang dilakukan berhasil. Hal ini didukung oleh data dari puskesmas setempat yang mencatat penurunan jumlah kasus yang signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Menurut Prasetya et al. (2019), penerapan PHBS yang baik memang dapat menurunkan risiko penularan penyakit berbasis vektor seperti DBD. Penurunan ini juga didorong oleh partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan pemantauan jentik secara mandiri.

Meskipun program pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti terbatasnya sumber daya, khususnya dalam penyediaan larvasida secara merata kepada seluruh masyarakat. Selain itu, masih ada sebagian kecil warga yang enggan atau kesulitan menerapkan PHBS secara konsisten. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih kuat dari pihak pemerintah daerah dalam hal pendanaan dan monitoring rutin. Sebagai rekomendasi, kegiatan pengabdian semacam ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dengan kolaborasi yang lebih erat antara dinas kesehatan, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat. Pengetahuan yang sudah diberikan perlu terus diperbarui, dan masyarakat harus terus dilibatkan dalam kegiatan pemantauan kesehatan lingkungan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Sungai Pangeran berhasil meningkatkan pemahaman dan partisipasi warga dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk pengendalian jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Penyuluhan dan pelatihan kader Jumantik menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat, diikuti dengan pelaksanaan Gerakan 3M Plus yang efektif menurunkan populasi nyamuk dan kasus DBD. Meski demikian, tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan

konsistensi pelaksanaan PHBS masih perlu diperhatikan. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah daerah dan dinas kesehatan, terutama dalam hal sumber daya dan monitoring rutin. Pelibatan sektor pendidikan dan pelaksanaan program serupa secara berkala akan memperkuat penerapan PHBS di masyarakat serta mengurangi risiko penyebaran penyakit berbasis vektor secara lebih luas dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Palembang dan Puskesmas Sungai Pangeran yang telah memberikan bantuan teknis. Penghargaan juga kami sampaikan kepada seluruh warga Kelurahan Sungai Pangeran dan para kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) yang berpartisipasi aktif dalam program penyuluhan dan kerja bakti. Terima kasih juga kepada tim pengabdian dan mahasiswa atas dedikasi mereka dalam menjalankan program ini. Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Azteria, V., Veronika, E., & Irfandi, A. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pengendalian vektor DBD di Kelurahan Kranji Bekasi Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2621–2630. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9754>
- Dewi, C., Iwa, K., & Nggarang, B. (2020). Asuhan keperawatan komunitas pada masalah PHBS dan COVID-19 pada warga dusun Rejeng desa Bangka Lelak kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 148–158. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.631>
- Halid, M., & Suhada, A. (2022). Penyuluhan PHBS dalam mewujudkan generasi peduli sehat di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(3), 125–129. <https://doi.org/10.59025/js.v1i3.33>
- Hikmawati, I., Setiyabudi, R., & Susilo, R. (2022). Pelatihan petugas pemantau jentik (PPJ) dan pembuatan ovitrap untuk pengendalian vektor demam berdarah dengue (DBD) di Ranting Aisyiyah Karangpetir, Tambak, Banyumas. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 10–13. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v1i3.26>
- Izhar, M., & Syukri, M. (2022). Jenis rumah dan suhu udara berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kota Jambi. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.35842/formil.v7i2.438>
- Khairiyati, L., & Fakhriadi, R. (2019). Analisis perbedaan faktor risiko kejadian demam berdarah dengue antara daerah endemis dan daerah sporadis. *Jurnal Berkala*

Kesehatan, 5(1), 28. <https://doi.org/10.20527/jbk.v5i1.5940>

- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan, sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar. *The Indonesian Journal of Health Science*, 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Oktariani, L., Aulia, I., & Sari, R. (2021). Peningkatan pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada ibu rumah tangga di wilayah kota Tangerang. *Syntax Idea*, 3(4), 848. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i4.1150>
- Prasetya, Y., Hisbiyah, A., Hidayat, R., Hartono, M., & Dewi, Y. (2019). Penerapan hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk penanganan wabah penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Dusun Besuk Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Sidoarjo. *Baktimas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 70. <https://doi.org/10.32672/btm.v1i1.1184>
- Salim, M., Syairaji, M., Santoso, D., Pramono, A., & Askar, N. (2022). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar negeri 2 Samigaluh Kulonprogo. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.22146/jp2m.51342>
- Sawitri, H., & Maulina, N. (2022). Sosialisasi dan pendampingan anak sekolah dasar sebagai tim buru sergap jentik di SD 3 Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v6i1.3000>
- Setiyaningsih, A. (2019). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v10i02.401>
- Sitorus, M., Sinaga, S., Yupika, Y., Efalingga, Y., Khunaivi, A., Nurhasanah, A., & Cania, W. (2022). Sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Kelurahan Batu Panjang Rupat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(5), 1479–1488. <https://doi.org/10.54082/jamsi.457>
- Siyam, N., & Cahyati, W. (2018). Penerapan school based vector control (SBVC) untuk pencegahan dan pengendalian vektor penyakit di sekolah. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 86. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3715>
- Suprpto, S., & Arda, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 77–87. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.957>
- Susianti, N. (2019). Strategi pemerintah dalam pemberantasan demam berdarah dengue (DBD) di Kabupaten Merangin. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(1), 34–43. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i1.1799>
- Taslisia, T., Rusdji, S., & Hasmiwati, H. (2018). Survei entomologi, maya indeks, dan status kerentanan larva nyamuk *Aedes aegypti* terhadap temephos. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.777>